# MUSLIM DI TIONGKOK, 1949-1976 M

## STUDI TENTANG DINAMIKA ETNIS MINORITAS HUI PERIODE MAO ZEDONG

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :
**Abdul Rosid**
NIM : 10120019

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Abdul Rosid |
| NIM | : 10120019 |
| Jenjang/ Jurusan | : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam |

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Mei 2014

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
73AD2ACF176675036
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

**Abdul Rosid**
NIM. 10120019

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan**
**Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**"MUSLIM DI TIONGKOK, 1949-1976: STUDI TENTANG DINAMIKA ETNIS HUI PERIODE MAO ZEDONG"**

yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : Abdul Rosid |
| NIM | : 10120019 |
| Jurusan | : Sejarah dan Kebudayaan Islam |

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Mei 2014
Dosen Pembimbing,

**Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, M. A., M. A.**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

# PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1118 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**"Muslim di Tiongkok,1949-1976 M Studi Tentang Dinamika Etnis Minoritas Hui Periode Mao Zedong"**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

| | | |
|---|---|---|
| **Nama** | : | **Abdul Rosid** |
| **NIM** | : | **10120019** |
| Telah dimunaqosyahkan pada | : | **Rabu, 11 Juni 2014** |
| Nilai Munaqosyah | : | **A-** |

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

**Ketua Sidang**

**Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A**
NIP 19550501 199812 1 002

**Penguji I**

**Drs. Musa, M. si**
NIP 19620912 199203 1 001

**Penguji II**

**Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum**
NIP 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 23 Juni 2014
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

**Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag**
NIP. 19580117 198503 2 001

## MOTTO

Perempuan itu menyangga separuh langit.

(Mao Zedong)

Ketika seseorang lari dari masalah,

maka sesungguhnya ia sedang mengukir sebuah sejarah:

“sejarah tentang seorang pecundang yang kalah.”

(Abdul Rosid)

## PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga;
Bapak, Emak dan seluruh keluarga di kampung halaman sana;
Perempuan yang namanya
tidak pernah kusebut jika memanggilnya.
.

## ABSTRAKSI

Muslim di Tiongkok, 1949-1976 M
Studi Tentang Dinamika Etnis Minoritas Hui Periode Mao Zedong

Umat Islam di Tiongkok memiliki catatan perjalanan hidup yang panjang, sejak pertama kali menginjakkan kakinya di Tiongkok hingga saat ini. Pergeseran kebijakan politik pemerintah dan dominasi masyarakat Tionghoa Han terhadapnya telah mengakibatkan maju-mundurnya Islam di sana. Di antara etnis-etnis muslim di Tiongkok ada etnis muslim yang dinilai lebih dapat berintegrasi dengan pemerintah dan masyarakat setempat, yakni etnis muslim Hui. Hal tersebut telah membuat mereka berbeda dengan etnis muslim lainnya, jarang sekali mendapatkan diskriminasi dari pemerintah dan bentrok dengan masyarakat Han. Namun hal tersebut tidak berlaku pada periode Mao Zedong (1949-1976), muslim Hui tetap mendapat perlakuan diskriminasi, bahkan penganiayaan. Mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana dinamika sosial keberagamaan mereka saa itu? Itulah pertanyaan besar sekaligus alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian sejarah sama seperti penelitian ilmu lainnya, membutuhkan metodologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan pun tidak lepas dari ranah ilmu sosiologi. Beberapa teori tersebut misalnya: teori asimilasi; dominasi; *multi stages of assimilation*; dan konsep-konsep penting lain yang mendukung penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka buku-buku tentang muslim di Tiongkok menjadi referensi utama. Selain itu, jurnal-jurnal dan artikel terkait juga tidak lepas dari pandangan penulis untuk dijadikan bahan sumber penulisan skripsi ini. Metode penelitiannya meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Setelah melewati tahap-tahap metode penelitian tersebut, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, secara politik, pada periode Mao kondisi sosial-keberagamaan muslim Hui mengalami pergeseran-pergeseran mengikuti keras-lunaknya kebijakan pemerintah Beijing. Alasan sikap keras pemerintah terhadap muslim Hui ialah karena Mao ingin menghapus ajaran-ajaran yang dianggap feodal dan kuno, termasuk ajaran Konfusius dan Islam. Oleh karena itu, bangunan-bangunan dan buku-buku yang mengandung ajaran feodal harus dihanguskan. Kedua, secara sosial, hubungan muslim Hui-masyarakat Han pada periode Mao tetap menampakkan kondisi yang tidak harmonis, ditandai dengan pecahnya beberapa konflik antar keduanya.

Secara keilmuan, skripsi ini merupakan upaya penulis untuk mengisi kekosongan historiografi sejarah Islam modern. Menurut John Obert Voll, penelitian modern tentang muslim minoritas merupakan aspek penting dari sejarah Islam modern.


*Keywords*: muslim minoritas; etnis Hui; etnis Han; Tiongkok; Mao Zedong; dan dinamika.

**PEDOMAN TRANSLITERASI**
**ARAB-LATIN**

## 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | tsa | ts | te dan es |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | h | ha dengan garis di bawah |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | dzal | dz | de dan zet |
| ر | ra | r | er |
| ز | za | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | shad | sh | es dan ha |
| ض | dlad | dl | de dan el |
| ط | tha | th | te dan el |
| ظ | dha | dh | de dan ha |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | ghain | gh | ge dan ha |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| لا | lam alif | la | el dan a |
| ء | hamzah | □ | apostrop |
| ي | ya | y | ye |

2. **Vokal**

a. **Vokal tunggal**

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| َ | fathah | a | a |
| ِ | kasrah | i | i |
| ُ | dlammah | u | u |

b. **Vokal Rangkap**

| Tanda | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|---|---|---|---|
| َ...ي | fathah dan ya | ai | a dan i |
| َ...و | fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

**حسين** : husain

**حول** : haula

3. **Maddah**

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ىَا | fathah dan alif | □ | a dengan caping di atas |
| ىِي | kasrah dan ya | □ | i dengan caping di atas |
| ىُو | dlammah dan wau | □ | u dengan caping di atas |

4. **Ta Marbutah**

a. Ta Marbutah yang dipakai di sini dimatikan atau diberi harakat sukun, dan transliterasinya adalah /h/.

b. Kalau kata yang berakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan ta marbuthah ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

**فاطمة** : Fathimah

**مكة المكرمة** : Makkah al-Mukarramah

5. **Syaddah**

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربّنا : rabban

نزّل : nazzala

6. **Kata Sandang**

Kata sandang ال dilambangkan dengan "al", baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمش : al-Syamsy

الحكمة : al- Hikmah

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya milik Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan kasih sayang kepada setiap makhluk-nya. Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, Rasulullah pembawa rahmat bagi alam semesta. Akhirnya, atas ijin Allah skripsi ini (dapat dikatakan) selesai tepat pada waktunya.

Skripsi yang berjudul "Muslim di Tiongkok, 1949-1976 M: Studi Tentang Dinamika Etnis Minoritas Hui Periode Mao Zedong" ini merupakan upaya penulis untuk memahami dinamika sosial-keagamaan Muslim Hui di Tiongkok pada era Mao Zedong. Selain itu, skripsi ini juga merupakan upaya serius dari penulis dalam menanggapi kritik terhadap historiografi sejarah Islam modern– di mana seharusnya historiografi terhadap muslim minoritas diberikan perhatian khusus oleh para sejarawan, terutama sejarawan Indonesia.

Selesainya skripsi ini, bagaimanapun, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Terutama sekali adalah Prof. H. M. Abdul Karim, M. A., M. A., sebagai pembimbing, yang telah memberikan perhatian lebih kepada penulis; menyempatkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membaca, memberi masukan serta bimbingan demi sempurnanya skripsi ini. Kesibukan Prof. Karim sebagai dosen nasional dan internasional tidak membuat dirinya lupa terhadap mahasiswa-mahasiswa bimbingannya. Oleh karena itu, tidak ada kata yang paling indah dan patut untuk diucapkan kecuali terima kasih sedalam-dalamnya diiringi doa

semoga waktu, pikiran, dan tenaga yang telah dia curahkan dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dr. Hj. Siti Maryam, M. A., Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Himayatul Ittihadiyah, M. Hum., Ketua Jurusan SKI; Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M. Hum., Dosen Pembimbing Akademik; dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang selama ini telah membagi ilmunya kepada penulis.

Terima kasih sedalam-dalamnya juga kepada Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, M. A., pengasuh pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah– yang mana penulis tinggal selama di Yogyakarta– yang selalu memberikan doa dan perhatiannya kepada penulis. Dr. Sahiron juga telah meminjamkan beberapa buku referensi terkait Islam di Tiongkok. Semoga Allah membalas kebaikannya.

Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa SKI dan mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah yang telah membagi semangatnya. Terutama kepada Widya Priyahita, S. IP., yang telah memberikan ide awal tentang penulisan sejarah Islam di Tiongkok, masukan-masukan, dan sesekali menyediakan tempat untuk merampungkan skripsi ini.

Kepada Bapak dan Emak, tidak ada kata yang paling indah dan haru untuk mereka selain “Inilah kado kecil untuk kalian, semoga besok ada kado yang lebih besar dan membuat kalian lebih bangga lagi memiliki anak seperti anakmu ini.” Terima kasih sudah mengajarkan tentang kerja keras dan pentingnya doa. Semoga Allah selalu mengampuni dosa mereka.

Akhirnya, penulis berdoa semoga semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, mendapat imbalan pahala yang setimpal dari-Nya. Meskipun demikian, semua kekurangan dan kealpaan yang ada di dalam skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah suatu yang dapat menjawab semua permasalahan yang bertalian dengan dinamika Muslim Hui di Tiongkok selama periode Mao Zedong. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Kontribusi positif penulis harapkan, yaitu dengan melakukan penelitian lebih lanjut dari pihak lain, agar persolaan dinamika Muslim Hui ini lebih terkuak.

Yogyakarta, 19 Mei 2014 M.

19 Rajab 1435 H.

Penulis.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**
**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **ii**
**HALAMAN NOTA DINAS** ..... **iii**
**HALAMAN MOTTO** ..... **iv**
**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... **v**
**ABSTRAK** ..... **vi**
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **vii**
**KATA PENGANTAR** ..... **x**
**DAFTAR ISI** ..... **xiii**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xvi**

**BAB I: PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah ..... 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 6
D. Tinjauan Pustaka ..... 7
E. Kerangka Teori ..... 9
F. Metode Penelitian ..... 15
G. Sistematika Pembahasan ..... 16

**BAB II: MUSLIM DI TIONGKOK** ..... **19**
A. Tiongkok dan Islam ..... 19
B. Islam Masuk ke Tiongkok ..... 21
C. Etnis-etnis Minoritas Muslim ..... 27
1. Hui ..... 28
2. Uyghur ..... 30
3. Kazakh ..... 31
4. Kirgiz ..... 32
5. Uzbek ..... 33

6. Tatar ..... 34
7. Salar ..... 34
8. Baoan ..... 35
9. Dongxiang ..... 36
10. Tajik ..... 37

**BAB III: HUI, HAN, DAN TIONGKOK 1949-1976 ..... 38**
A. Mengenal Etnis Hui dan Han ..... 38
1. Asal-usul dan karakteristik Muslim Hui ..... 38
2. Pusat-pusat Muslim Hui ..... 47
3. Masyarakat Tiongkok Han ..... 52
B. Kondisi Sosial-Politik Tiongkok 1949-1976 ..... 55
1. Masa awal Republik Rakyat Tiongkok ..... 56
2. Revolusi Kebudayaan: 1966-1976 ..... 62

**BAB IV: MUSLIM HUI PADA 1949-1976 ..... 65**
A. Hubungan Antara Etnis Hui dan Han ..... 65
1. Etnis Hui dan Pemerintah Tiongkok: penganiayaan-penganiayaan ..... 65
2. Konflik antara etnis Hui dan masyarakat Han ..... 76
B. Perlawanan Etnis Hui ..... 80
C. Muslim Hui Pasca Mao ..... 84
1. Muslim Hui setelah meninggalnya Mao ..... 84
2. Muslim Hui saat ini ..... 93
3. Proyeksi Muslim Hui ..... 101

**BAB V: PENUTUP ..... 106**
A. Kesimpulan ..... 106
B. Saran ..... 109

**DAFTAR PUSTAKA ..... 111**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 115**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 120**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Ilmu sejarah memiliki objek kajian yang sangat luas, baik dari segi spasial ataupun temporal. Tidak terkecuali keilmuan sejarah Islam juga demikian adanya. Ada begitu luas lahan kajian sejarah Islam yang dapat dan perlu diteliti oleh para sejarawan. Namun sayangnya, objek kajian yang luas itu belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang serius dari sejarawan Indonesia. Penelitian-penelitian sejarah Islam sejauh ini masih lebih banyak diporsikan ke arah kajian Islam di Timur Tengah, dan sejarah tokoh-tokoh Islam. Sejarawan terlihat seperti melupakan bahwa penyebaran Islam berhenti hanya pada negara-negara seperti Arab, Persia, Turki, Mesir, dan negara-negara lain yang sering disebutkan dalam buku sejarah Islam. Lebih dari itu, padahal Islam berkembang ke berbagai belahan dunia. Di Eropa seperti Inggris, Belanda, Perancis, dan Jerman, Islam juga berkembang di sana. Di Asia pun begitu, Tiongkok, Jepang, Filipina, dan lain sebagainya, terdapat masyarakat muslim yang berkembang di dalamnya. Walaupun dalam bentuk yang minoritas, tetapi eksistensi mereka masih ada hingga sekarang. Mengetahui perjalanan sejarah mereka sebagai muslim minoritas di negaranya masing-masing merupakah hal yang menarik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh John Obert Voll, bahwa penelitian tentang muslim minoritas merupakan aspek penting dari sejarah Islam Modern. Karena, ketika orang-orang hanya melihat kehidupan sosial umat Islam yang mayoritas saja itu berarti ia telah

mengabaikan kelompok muslim lain yang sangat signifikan: mereka yang minoritas dalam masyarakatnya.[1]

Muslim di Tiongkok misalnya, mereka adalah satu dari beberapa muslim minoritas yang eksistensinya masih ada sampai sekarang.[2] Islam pertama kali masuk ke Tiongkok lebih dahulu bila dibandingkan dengan di Indonesia, yaitu pada tahun 651 M ketika pemerintahan Dinasti Tang.[3] Pada saat itu Khalifah Utsman bin ‘Affan (644-656 M) mengirim utusan diplomatik ke Tiongkok. Di sana utusan tersebut memperkenalkan budaya dan adat istiadatnya, termasuk memperkenalkan agama Islam.[4]

Secara garis besar, masa Dinasti Tang (581-618 M) sampai Dinasti Ming (907-960 M) merupakan masa di mana Islam pertama kalinya menginjakkan kaki di Tiongkok, kemudian berkembang subur meluas ke berbagai pelosok Tiongkok. Terutama ketika masa Dinasti Ming yang disebut-sebut sebagai masa kejayaan Islam di Tiongkok, dan Islam berkembang pesat saat itu. Dalam bahasa Tiongkok, Ming berarti gilang-gemilang (Arab: *Munawwarah*).[5]

Sebaliknya, ketika Negeri Panda itu dikuasai oleh Dinasti Qing, muslim Tiongkok mengalami kekejaman yang hebat. Mereka mendapat penderitaan yang

---

[1] John Obert Voll, “Soviet Central Asia and China: Integration or Isolation of Muslim Societies” dalam John L. Esposito (*ed.*), *Islam in Asia: Religion, Politic, and Society* (USA: Oxford University Press, 1987), hlm. 125.

[2] Kelompok agama minoritas lain yang ada di Tiongkok antara lain: Konfusianisme, Daoisme, Budha, dan Kristen. Michael Dillon, *Religious Minorities and China* (UK: Kavita Graphic, 2001), hlm. 10-16.

[3] Islam masuk ke Indonesia, menurut Hamka terjadi pada tahun 674 M. Tesis ini didasarkan atas catatan Tiongkok, bahwa pada saat itu datang seorang utusan raja Arab (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kalingga) bertujuan untuk membuktikan keadilan, kemakmuran dan keamanan pemerintahan Ratu Shima di Jawa.

[4] Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, terj. Yousouf Sou’yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 161.

[5] Nashih Nashrullah, “Sejarah Panjang Islam di Tiongkok”, dalam *Republika*, Jakarta, 17 Nopember 2013, hlm. 15.

sedemikian rupa. Oleh karena itu, pada periode tersebut umat Islam ikut bergabung dengan rakyat Tiongkok mengusir dinasti asing itu. Beberapa pemberontakan yang dilakukan oleh muslim Tiongkok misalnya, pemberontakan di Xinjiang, Yunan, Kansu dan Shensi.[6] Dengan dipimpin oleh Sun Yat Sen, akhirnya pada 1911 Tiongkok berhasil menumbangkan Dinasti Qing. Pada 1912 Sun Yat Sen berniat menyatukan rakyat Tiongkok dengan mendirikan negara Republik.[7]

Lepas dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Tiongkok, bahwa umat Islam di Tiongkok sangat kompleks. Ada sepuluh etnis muslim di Tiongkok, yaitu Uyghur, Hui, Kazakh, Tatar, Uzbek, Khirghiz, Dongxiang, Tajik, Salar dan Bonan (Bao'an). Di antara sepuluh etnis muslim tersebut yang paling besar populasinya adalah Uyghur dan Hui,[8] dan yang paling menarik untuk dilihat lebih jauh adalah etnis Hui. Muslim Hui hidup berasimilasi dengan etnis Han Tiongkok,[9] cara mereka berpakaian dan bahasa yang mereka gunakan pun sama dengan masyarakat Tionghoa. Hal ini sama sekali berbeda dengan etnis muslim lainnya yang tetap bertahan dengan identitas muslimnya, katakan saja misalnya etnis Uyghur, mereka menggunakan bahasa dan berpakaian *ala* Turki sebagaimana mereka berasal. Oleh karena sikap Hui yang mampu berasimilasi

---

[6] Ibrahim, *Perkembangan*..., hlm. 14-15.

[7] Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2* (Yoyakarta: Surakarta LPP UNS dan UNS Press, 2006), hlm. 3.

[8] Berdasarkan sensus tahun 1990 Total populasi muslim Hui adalah 8.602.978 jiwa, sedangkan muslim Uyghur sekitar 7 juta. Michael Dillon, *China's Muslim* (Hongkong: Oxford University Press, 1949), hlm. 5 dan 7.

[9] Etnis Han adalah etnis mayoritas di Tiongkok. Suku ini mendapat namanya dari Dinasti Han. Merupakan suku terbesar di dunia; 19 persen dari penduduk dunia dan 91 persen dari total populasi Tiongkok. Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Han.

dengan etnis Han ini, orang Hui jarang sekali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari Pemerintah Tiongkok.

Namun, kondisi tersebut tidak berlaku ketika Tiongkok berada dalam genggaman Mao Zedong. Dengan kata lain, muslim Hui saat itu tetap mendapat perlakuan-perlakuan yang kejam dari pihak Pemerintah Tiongkok. Terbukti dengan dihancurkannya beberapa masjid, tidak diperbolehkan salat, dan diminta untuk bunuh diri.[10] Selain itu, kesamaan beberapa hal dengan mayarakat Han tidak menjamin mulusnya hubungan di antara keduanya. Beberapa insiden kekerasan yang memakan korban kerapkali terjadi karena hal-hal kecil. Jadi sikap asimilasi muslim Hui dengan etnis Han pada masa awal pemerintahan Komunis, terlebih masa Revolusi Kebudayaan, tidak mengubah sikap pemerintah menekan semua umat beragama di Tiongkok, termasuk Islam. Juga, tidak mengurangi kecendrungan terjadinya insiden kekerasan antara etnis muslim Hui dengan masyarakat Tionghoa Han.

Perbedaan muslim Hui dari etnis muslim lainnya dan *mestreatment* penguasa terhadap Hui inilah yang dinilai penulis sebagai sesuatu yang unik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Muslim di Tiongkok, 1949-1976 M: Studi Tentang Dinamika Etnis Minoritas Hui Periode Mao Zedong". Dengan alasan sebagai berikut: (1) historiografi sejarah ber-tema-kan muslim minoritas menjadi sesuatu yang urgen untuk diteliti dalam keilmuan sejarah Islam modern; (2) penelitian sejarah muslim minoritas di Tiongkok belum mendapatkan perhatian lebih dari sejarawan Indonesia; (3) kekejaman penguasa

---

[10] *Http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/06/27/m69k5h-muslim-hui-ditekan-pemerintah-cina*. Dikases pada hari Senin, 3 Februari 2014.

dan bentrokan yang seringkali terjadi antara etnis Hui dan masyaraat Tionghoa Han, telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab. Padahal etnis Hui merupakan etnis yang paling banyak memiliki kesamaan dengan masyarakat Tiongkok dibandingkan dengan etnis-etnis muslim lainnya; dan (4) rentang waktu 1949 sampai 1976 adalah periode pemerintahan Mao Zedong, awal pemerintahan komunis di Tiongkok. Melihat sejarah muslim minoritas di Tiongkok sebagai bagian dari kajian sejarah Islam modern tidak dapat dilepaskan dari mengkaji bagaimana kondisi muslim pada periode Mao. Karena periode Mao merupakan periode transisi kedua negeri Tiongkok dari zaman feodal ke zaman modern. Periode transisi pertama diisi oleh pemerintahan Sun Yat Sen.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memperoleh penjelasan yang mendalam dan fokus, sebuah penelitian harus memiliki batasan-batasan masalah yang jelas, baik dari sisi spasial, temporal maupun tematik. Sisi spasial penelitian ini dibatasi hanya di negeri Tiongkok, terutama di wilayah-wilayah yang menjadi konsentrasi populasi muslim Hui. Adapun konsentrasi populasi muslim Hui ialah Gansu dan Ningxia. Sisi temporalnya, mencakup rentang waktu antara tahun 1949 sampai 1976. Adapun sisi tematik, difokuskan pada pembahasan tentang dinamika muslim Hui di Tiongkok pada periode Mao Zedong. Berdasarkan batasan-batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika sosial-keagamaan yang dialami muslim Hui di Tiongkok selama pemerintahan Mao Zedong?

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan, yaitu: (1) siapa itu muslim Hui? (2) bagaimana kondisi sosio-keagamaan muslim Hui selama periode Mao Zedong: hubungan antara etnis Hui dan etnis Han, baik secara vertikal maupun horizontal? (3) bagaimana kondisi sosio-kegamaan Hui pasca periode Mao?[11] Dan (4) bagaimana ramalan sejarah berbicara terkait masa depan etnis Hui di Tiongkok?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dinamika sosio-keagamaan muslim Hui di Tiongkok selama periode Mao Zedong, 1949 sampai 1976. Karena, bagaimanapun ketika orang ingin melihat sejarah Islam modern di Tiongkok ia mesti perlu melihat seperti apa kondisi muslim di Tiongkok saat di bawah kekuasaan Mao. Periode Mao Zedong ialah masa peralihan dari kekuasaan Nasionalis ke kekuasaan komunis. Masa pemerintahan Nasionalis adalah masa peralihan dari Tiongkok feodal ke Tiongkok modern.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan sejarah Islam modern. Pasalnya, penelitian tentang sejarah muslim di negara-negara yang muslimnya minoritas masih belum banyak disentuh oleh sejarawan Indonesia. Oleh karena itu, ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk sedikit memberikan *attention* terhadap kajian sejarah Islam modern.

---

[11] Pertanyaan penelitian ini dianggap penting guna melihat apakah ada pergeseran kebijakan politik pemerintah Tiongkok terhadap etnis Hui pasca Mao, juga untuk melihat apakah ada perubahan signifikan dari hubungan antara etnis Hui dan Han setelah Tiongkok ditinggalkan Mao.

b. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan sumber bagi peneliti selanjutnya atau setidaknya dapat menambah warna dalam penulisan sejarah Islam; dan dapat dipakai oleh siapapun baik dari sisi teoretis maupun pragmatis.

**D. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa karya penelitian yang relevan terkait dengan Islam di Tiongkok. Pertama, buku berjudul *Perkembangan Islam di Tiongkok* karya H. Ibrahim Tien Ying Ma yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Joesoef Sou`yb. Dalam buku ini sejarah Islam Tiongkok dijelaskan secara memanjang dengan periodisasi yang didasarkan pada dinasti-dinasti yang ada di Tiongkok. Penjelasannya berisi tentang awal masuknya Islam di Tiongkok sampai penjelasan tentang perkembangan Islam dari masa ke masa (dari mulai Islam mengalami kejayaannya sampai mengalami penderitaan yang begitu kejam). Selain bahasa terjemahan yang masih sulit dipahami, buku ini juga secara 'isi' masih belum membahas kondisi muslim ketika Tiongkok dipimpin oleh Mao. Lebih dari itu, buku ini tidak secara khusus membahas tentang etnis muslim Hui. Oleh karena hal itu, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan buku karya Ibrahim.

Kedua, buku *Muslim di Cina* yang ditulis oleh Dhurorudin Mashad, Sri Nuryanti, Afadlal, dan Indriana Kartini. Buku ini ingin mengkaji dinamika sosial yang dialami oleh muslim di Tiongkok. Isi dari buku ini setidaknya memuat beberapa hal berikut: hubungan sosial minoritas muslim dengan penduduk

mayoritas di Tiongkok, kebijakan pemerintah Tiongkok terhadap muslim, dan dimensi internasional problematika minoritas muslim di Tiongkok. Pembahasan tentang muslim minoritas dalam buku ini lebih banyak diprioritaskan pada etnis Uyghur, yang dalam beberapa hal seringkali mengalami disharmonisasi dengan pemerintah.

Ketiga, buku *China's Muslims* karya Michael Dillon. Beberapa *point* yang menjadi pembahasan buku ini ialah penjelasan tentang etnis-etnis muslim di Tiongkok beserta karakteristiknya, pusat-pusat muslim, arsitektur Islam, kehidupan sehari-hari umat Islam, dan hubungan Islam dengan Pemerintah Tiongkok. Dalam beberapa hal, buku ini memang banyak memberikan sumbangan data bagi penulis, yakni beberapa penjelasan dalam bab II dan III sebagai pengantar bab IV, penulis banyak mengambil sumber dari buku ini. Meskipun demikian, tentu penelitian yang diangkat penulis berbeda dengan buku ini. Angka tahun yang banyak dimunculkan dalam buku Michael juga terlihat lebih muda, yakni sekitar 1990-an. Ditambah, penelitian penulis bukan membahas seluruh muslim di Tiongkok tetapi dibatasi hanya tentang muslim Hui. Oleh karena itu, menjadi jelas di mana posisi penelitian ini.

Keempat, skripsi Ika Yogyantari yang berjudul "Muslim Uyghur di Propinsi Xinjiang Pada Masa Pemerintahan Komunis Tiongkok Tahun 1949-2008 M." Ika dalam skripsinya tersebut menjelaskan tentang bagaimana kebijakan pemerintah komunis Tiongkok terhadap umat Islam suku Uyghur, serta respon Uyghur terhadap kebijakan itu. Adapun di dalam pembahasannya, Ika membagi isi skripsinya menjadi tiga bagian penting, yaitu (1) gambaran umum Propinsi

Xinjiang, (2) Islam di Xinjiang, dan (3) respon muslim Uyghur di Xinjiang terhadap kebijakan Pemerintah Tiongkok. Meskipun skrispi Ika sama-sama meneliti tentang muslim di Tiongkok pada periode Komunis, tetapi yang dibahasnya bukanlah etnis Hui melainkan Uyghur. Selain itu, batasan tahunnya pun berbeda.

Melihat beberapa karya penelitian di atas, penelitian ini memang bukanlah penelitian baru yang mengkaji tentang muslim di Tiongkok. Karya Dhurorudin Mashad bahkan memiliki maksud yang sama, yakni ingin menjelaskan dinamika muslim di Tiongkok. Hanya saja penelitian Mashad tidak mengerucut soal muslim Hui, yang mana dinilai oleh penulis sebagai etnis muslim yang paling menarik dibandingkan dengan etnis muslim lainnya. Selain itu, penelitian ini juga hanya berkisar antara tahun 1949 sampai 1976, sehingga secara substansi tetap berbeda dengan buku *Muslim di Cina* karya Mashad.

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk melihat objek penelitian dari sisi historis atau sejarahnya, sehingga akan dapat diketahui proses dan perubahan peristiwanya secara kronologis. Dalam penelitian ini, sejarah akan diuraikan secara diakronis, menyempit dalam ruang dan memanjang dalam waktu. Dengan menggunakan model sejarah diakronis, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh gambaran peristiwa-peristiwa yang bergerak dalam waktu, tidak statis, sehingga akhirnya dapat melihat bentuk dinamika dari peristiwa-peristiwa sejarah tersebut.

Sementara itu, pendekatan sosiologi dalam hal ini berguna sebagai kacamata untuk melihat sejarah muslim Hui di Tiongkok dari sisi sosialnya.

Ada beberapa konsep yang penting untuk dipahami jika ingin menganalisa gejala-gejala dan kejadian-kejadian sosial-budaya sebagai sebuah proses yang sedang berjalan dan bergeser. Dalam sosiologi dan antropologi proses di atas disebut sebagai dinamika sosial. Adapun konsep-konsepnya adalah internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selain itu, ada juga konsep evolusi, difusi, akulturasi, asimilasi, dan inovasi.[12] Dari beberapa konsep tersebut, yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep tentang asimilasi. Asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila ada: (a) kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul secara intensif untuk waktu yang relatif lama, sehingga (c) kebudayaan dari masing-masing kelompok tadi berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsur dari kebudayaan masing-masing tersebut berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Kasus asimilasi biasanya terjadi antara dua kelompok berbeda, yakni kelompok mayoritas dan minoritas. Ketika kedua golongan tersebut bergaul dalam waktu yang lama, biasanya golongan yang minoritas akan mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.[13]

Koenjaraningrat mengemukakan bahwa dalam sejarah kebudayaan, manusia selalu bergerak dari satu wilayah ke wilayah lainnya (migrasi) baik itu

---

[12] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hlm. 230-231.

[13] *Ibid*., hlm. 259.

terjadi secara lambat maupun berlangsung cepat dan mendadak, baik berkelompok maupun sendiri-sendiri.[14] Muslim Hui pun begitu, pada awalnya nenek moyang mereka adalah muslim dari Arab dan Persia yang datang ke Tiongkok sebagai diplomat Arab, pedagang, sarjana, dan para garnisun yang diminta bantuan oleh Tiongkok dan Tibet untuk kepentingan tertentu. Setelah itu mereka menetap di Tiongkok dan memiliki istri-istri orang Tionghoa. Mereka diperkirakan masuk ke Tiongkok pada masa Dinasti Tang (618-906 M). Jumlah mereka yang kecil tidak memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Tionghoa, populasi mereka saat itu diestimasi sekitar 500.000 jiwa pada akhir pemerintahan Dinasti Tang.[15] Selanjutnya pada periode Dinasti Yuan (1279-1368 M) umat Islam mendapatkan perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Keadaan ini memunculkan kecemburuan dari masyarakat Han. Oleh karena itu ketika Dinasti Yuan tumbang dan digantikan oleh Dinasti Ming (1368-1644 M) umat Islam banyak mengalami ancaman dari etnis Han. Melihat keadaan demikian, kaisar Ming menyarankan kepada umat Islam untuk berasimilasi dengan masyarakat Tionghoa, yakni dengan menempatkan muslim untuk mengikuti sekolah-sekolah Tionghoa, berbicara dengan menggunakan bahasa Tionghoa, memakai pakaian Tionghoa, mengadopsi nama-nama Tionghoa, dan menikah dengan laki-laki atau perempuan Tionghoa. Kebijakan Sinoisasi ini dikeluarkan oleh kaisar Ming sengaja untuk meminimalisir ancaman-ancaman yang dilakukan oleh etnis Han kepada umat

---

[14] *Ibid*., hlm. 243-250.

[15] Hajji Yusuf Chang, "The Hui (Muslim) Minority in China: An Historical Overview", *Journal Institute of Muslim Minority Affairs (JIMMA)"A Biannual Publication Devoted to An Investigation of the Politics, Economics, Education, History, literature and Sociology of Muslim Minorities Around the World"*, VIII, 1, Januari 1987, hlm. 63.

Islam, sehingga kaisar Ming disebut-sebut sebagai pelindung Islam. Pada saat inilah proses asimilasi muslim Hui dimulai.[16]

Hal ini sejalan dengan teori *multi-stages of assimilation* milik Milton M. Gordon dalam *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Dia mengemukakan dalam *Assimilation in American Life*, bahwa model asimilasi itu terjadi dalam proses yang multi-tingkatan. Menurutnya model asimilasi terdiri dari beberapa tingkatan.[17] Pertama, asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*). Tingkatan asimilasi ini berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan kelompok minoritas untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan kelompok mayoritas. Kedua, asimilasi struktural (*structural assimilation*). Tingkatan asimilasi ini berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas. Ketiga, asimilasi perkawinan (*marital assimilation*). Tingkatan asimilasi ini bertalian dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran. Keempat, asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*). Asimilasi ini bertalian dengan kemajuan rasa kebangsaan secara ekslusif berdasarkan kelompok mayoritas. Bentuk-bentuk asimilasi yang disebutkan di atas merupakan bentuk asimilasi yang dilakukan umat Islam Hui di Tiongkok.

---

[16] *Ibid*., hlm. 65-66.

[17] Model Asimilasi yang disebutkan di sini adalah model asimilasi yang telah disesuaikan dengan kasus asimilasi yang terjadi pada etnis Hui di Tiongkok. Sebetulnya masih ada tiga model asimilasi lain yang tidak dijelaskan di atas, yaitu: kelima, asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*). Tingkatan asimilasi ini menyangkut tidak adanya prasangka dari kelompok mayoritas. Keenam, asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*). Tingkatan asimilasi ini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas. Ketujuh, asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*). Tingkatan asimilasi ini berhubungan dengan tidak adanya konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas. Abdullah Idi, *Asimilasi Cina Melayu di Bangka* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 27.

Pembahasan tentang asimilasi minoritas Hui terhadap mayoritas Han tidak dapat dilepaskan dari konsep minoritas-mayoritas itu sendiri. Bahwa minoritas adalah golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasi oleh golongan lain itu. "Golongan lain itu" adalah apa yang disebut sebagai mayoritas. Pengertian mayoritas itu sendiri adalah jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang memperlihatkan ciri itu. [18] Lebih jelasnya, Richard Schermerhom mengatakan bahwa sebuah kelompok masyarakat disebut sebagai minoritas apabila (a) jumlah populasinya lebih sedikit, dan tidak memiliki *power* jika dibandingkan dengan kelompok lain, dan (b) jumlah populasinya lebih besar, tetapi tidak memiliki *power*. Begitu pula sebaliknya, sebuah kelompok dianggap sebagai mayoritas apabila (a) jumlah populasinya lebih besar dan memiliki kekuatan, dan (b) meskipun jumlahnya lebih kecil, tetapi memiliki kekuatan.[19]

Pierre Bourdieu dalam teori dominasi sosialnya mengatakan, bahwa kasus minoritas dan mayoritas itu terjadi karena ada perbedaan-perbeda an mendasar antara dua kelompok, baik itu sisi agama, kebudayaan ataupun bahasa.[20] Hal ini terjadi pula pada umat Islam Hui sebelum mereka benar-benar berasimilasi dengan masyarakat Tiongkok. Mereka secara budaya, agama, dan bahasa sama sekali berbeda dengan etnis Han. Akan tetapi meski mereka telah melakukan

---

[18] Pembinaan, Pusat dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 584 dan 568.

[19] Idi, *Asimilasi...*, hlm. 33.

[20] Philippe Cabin, "Di Balik Panggung Dominasi: Sosiologi Ala Pierre Bourdieu" dalam Anthony Gidden, *et. al*., *Sosiologi "Sejarah dan Perkembangannya"*, Philippe Cabin dan Jean Francois Dortier (*eds*.), Terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 228-230.

sinoisasi (asimilasi dengan Tionghoa), tetapi pasca runtuhnya Dinasti Ming sampai masa Tiongkok modern mereka tetap mendapatkan ancaman dan penderitaan dari pihak mayoritas Han. Benar kiranya apa yang dikatakan oleh Hendropuspito, bahwa hubungan mayoritas dan minoritas ini seringkali diungkapkan dengan istilah *majority dictator* dan *minority terror*.[21] Pendek kata, meskipun kelompok minoritas dapat berasimilasi dengan kelompok mayoritas, tetapi apabila kelompok mayoritas tetap bersikap diktator kepada minoritas maka yang ada adalah konflik yang tidak pernah selesai di antara keduanya. Karena kelompok minoritas bagaimanapun akan memberikan perlawanan-perlawanan tertentu, baik dalam bentuk yang lebih moderat maupun separatis.

Untuk dapat lebih memperdalam analisis tentang dinamika muslim Hui, di sini digunakan juga teori identitas sosial. Di mana teori ini memiliki tiga asumsi dasar: (1) setiap individu akan mempertahankan konsep dirinya yang positif; (2) konsep diri tersebut lahir dari identifikasi terhadap kelompok sosial yang lebih besar; dan (3) upaya individu dalam mempertahankan konsep dirinya yang positif itu cenderung dilakukan dengan cara membanding-bandingkan kelompoknya dengan kelompok lain.[22] Artinya, meski etnis Hui pada masa Dinasti Ming melakukan asimilasi budaya dengan etnis Han, tetapi tetap tidak menghilangkan kepercayaan agama mereka. Karena, agama Islam bagi mereka adalah konsep diri yang positif, sehingga harus tetap dipertahankan. Dari sini dapat dimengerti bahwa kelompok minoritas Hui, meski mereka telah berusaha untuk sedapat mungkin menyatu dengan masyarakat Tiongkok, akan tetapi keinginan untuk

---

[21] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), hlm. 164.

[22] Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia "Pergulatan Mencari Jati Diri"* (Depok: Kepik, 2012), hlm. 17-18.

hidup harmonis bersama-sama anatara Hui dan Han amat sulit untuk dilakukan. Tetap terjadi gesekan-gesekan yang kadang tidak hanya menimbulkan kericuhan, bahkan sampai mengorbankan nyawa dari masing-masing kelompok. Bagaimanapun, keadaan sulit ini tidak merubah keyakinan beragama umat Islam Hui di Tiongkok, mereka tetap tangguh mempertahankan Iman dalam hati masing-masing.

## F. Metode Penelitian

Kuntowijoyo mengatakan, bahwa metode penelitian sejarah itu ada lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.[23] Setiap penelitian sejarah setidaknya harus memenuhi lima tahap itu, atau empat tahap karena pemilihan topik telah dilakukan di awal sebelum melakukan penelitian. Begitupun dengan penelitian ini, menggunakan empat tahapan penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya metode pengumpulan datanya pun menggunakan sumber-sumber dalam bentuk tulisan. Meliputi buku-buku yang membahas Tiongkok, baik itu yang membahas muslim Tiongkok maupun Tiongkok secara umum dan beberapa hasil penelitian tentang Tiongkok yang diunduh dari internet baik itu yang berbentuk buku ataupun dalam bentuk jurnal dan artikel. Dalam hal ini penulis tidak menggunakan metode observasi ataupun wawancara dengan berbagai alasan, seperti keterbatasan dana dan waktu penelitian.

---

[23] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

Setelah data terkumpul seluruhnya, karena data yang terkumpul tidak seluruhnya dalam bentuk bahasa Indonesia melainkan ada sebagian yang dalam bentuk teks bahasa Inggris, maka beberapa ada yang perlu diterjemahkan terlebih dahulu ke bahasa Indonesia. Setelah itu, baru langkah selanjutnya dilakukan kritik data. Dalam hal ini, karena data yang digunakan adalah data sekunder maka kritik data yang digunakan hanya kritik intern, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang satu dengan yang lainnya.

Sebelum data yang terkumpul dijadikan fakta (penulisan sejarah), maka terlebih dahulu perlu dilakukan analisis data. Untuk membantu menganalisis data, sesuai dengan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan sosial, maka dalam penelitian ini peneliti meminjam beberapa teori sosial yang digunakan sebagai ‘pisau analisis’ tentunya untuk menganalisis masalah penelitian dalam rumusan masalah.

Sebagai langkah terkahir dalam penelitian ini adalah historiografi, yakni penyusunan data menjadi fakta, seluruh informasi yang telah melalui proses metode penelitian pada akhirnya ditulis dan disajikan di atas kertas menjadi sebuah karya penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Seperti hasil penelitian yang lain, sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, judul,

pernyataan keaslian, nota dinas, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian utama mencakup pendahuluan, hasil penelitian dan penutup. Pendahuluan adalah sebagai Bab I. Di dalamnya meliputi latar belakang; batasan dan rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; kajian pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan. Hasil penelitian disajikan per bab, yakni tersaji dalam Bab II, III, dan IV.

Pada Bab II dijelaskan tentang hubungan Tiongkok dan Islam. Pada bagian ini dijelaskan Islam di Tiongkok secara umum, Islam masuk ke Tiongkok, sepuluh etnis Islam minoritas di Tiongkok, yang diterangkan secara singkat meliputi karakterisitk masing-masing etnis.

Selanjutnya, pada Bab III membahas tentang siapa itu Hui, siapa itu Han dan Tiongkok pada 1900-1976? Meliputi penjelasan tentang asal-usul dan karakteristik muslim Hui, pusat-pusat muslimnya, masyarakat Tiongkok Han, hubungan muslim Hui dengan etnis Han, dan kondisi sosial-politik Tiongkok pada 1949-1976.

Bab IV adalah fokus dari penelitian ini, yakni bagaimana Hui mengalami dinamika sosial-keberagamaan dalam rentang waktu 1949-1976. Meliputi pembahasan tentang penindasan-penindasan yang mereka alami, serta proyeksi muslim Hui ke depan.

Bab V adalah penutup. Berisi kesimpulan atas apa yang dari awal menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, dan ditutup dengan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapaun lampirannya, berisi tentang tabel populasi muslim di Tiongkok dan peta Tiongkok.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Ketika seseorang bercerita tentang awal mula masuknya Islam ke Tiongkok, maka secara tidak langsung dia sedang bercerita pula tentang asal-usul munculnya etnis Hui. Karena umat Islam yang datang pertama kali ke Tiongkok adalah nenek moyang dari etnis Hui. Terma “Hui” muncul sejak periode Dinasti Tang (581-618 M) dan Dinasti Song (960-1279 M), hanya saja terma Hui saat itu masih digunakan untuk menyebut Muslim secara umum. Selama periode Dinasti Song Utara, konsep dari terma Hui diperluas tidak hanya mencakup masyarakat Muslim saja, tetapi juga digunakan untuk menyebut negara-negara dan tempat-tempat di Wilayah Barat Tiongkok (Arab, Persia dan Asia Tengah). Terma “Hui” dipakai secara khusus untuk menyebut suatu etnis tertentu baru setelah tahun 1949 ketika Tiongkok diperintah oleh Partai Komunis. Mereka sampai saat ini dapat ditemukan di banyak provinsi dan kota di seluruh Tiongok. Selain etnis Hui, etnis Muslim lainnya adalah Uyghur, Kazak, Tatar, Khirgiz, Uzbek, Salar, Tajik. Dongxiang, dan Baoan.

Keadaan sosial-keagamaan Muslim Hui di Tiongkok selama periode Mao mengalami pergeseran-pergeseran tergantung keras-lunaknya kebijakan Pemerintah Komunis dan sikap dominasi masyarakat Tionghoa Han kepada mereka. Untuk melihat keadaan sosial-keagamaan Muslim Hui, dapat ditelusuri dengan melihat hubungan mereka secara dua arah, vertikal dan horizontal.

Pertama, secara vertikal merupakan hubungan etnis Hui dengan Pemerintah Komunis. Pada periode Mao terdapat tiga peristiwa besar: Gerakan Anti Sayap Kanan atau biasa dikenal dengan Gerakan Seratus Bunga (1957), Lompatan Besar ke Depan (1958), dan Revolusi Kebudayaan (1966-1976). Selama tiga peristiwa besar itu, hubungan antara Hui dan Pemerintah Komunis ditandai dengan adanya insiden-insiden kekerasan yang tidak saja mengancam keberadaan Muslim Hui di Tiongkok, lebih dari itu telah mengindikasikan adanya upaya penghapusan agama dan kebudayaan yang dianggap kolot. Pemikiran dan praktek konfusius juga mereka anggap sebagai sesuatu yang kolot. Imbasnya, hampir seluruh tempat ibadah dan bangunan-bangunan budaya yang dianggap representasi dari agama dan ajaran konfusius dihancurkan. Masjid-masjid dihancurkan. Mereka juga melarang praktek-prkatek keagamaan. Muslim di Tiongkok saat itu sampai pada titik kehancuran terbesarnya. Muslim Hui yang dinilai sebagai etnis Muslim yang berasimilasi dengan Han tidak terhindarkan dari kekejaman Partai Komunis pada periode Mao Zedong. Bagaimanapun, meskipun periode Mao ditandai dengan hubungan yang tidak harmonis antara Hui dan Pemerintah Komunis, bagaimanapun ada beberapa angka tahun yang mengindikasikan keharmonisan di antara keduanya. Angka tahun itu adalah 1950-1956, 1960-1965 dan setelah tahun 1976. Pada tahun-tahun tersebut pemerintah menunjukkan sikap toleransi terhadap etnis Muslim Hui dan etnis Muslim lainnya di Tiongkok.

Kedua, secara horizontal; tentang hubungan etnis Muslim Hui dengan masyarakat Tionghoa Han. Selama periode Mao, tidak banyak sumber yang menceritakan bagaimana hubungan antara etnis Hui dan Tionghoa Han.

Bagaimanapun, insiden-insiden kekerasan antara etnis Hui dan masyarakat Tionghoa Han pasca periode Mao mengindikasikan hubungan horizontal di antara keduanya nampak tidak baik. Salah satu indikator penting dari ketidakharmonisan hubungan antara etnis Hui dan Han adalah ekslusifitas etnis Hui dan sikap intoleran dari masyarakat Han. Perbedaan agama telah menjadi jurang pemisah yang menyulitkan dua etnis tersebut untuk membangun hubungan yang harmonis. Beberapa kali, perbedaan tersebut telah menciptakan pecahnya insiden-insiden kekerasan antara keduanya.

Secara umum, pasca periode Mao sampai saat ini hubungan pemerintah dengan etnis Hui relatif membaik. Muncul kebijakan-kebijakan akomodatif terhadap Muslim Hui. Secara langsung sikap akomodatif itu diatur dalam Undang-Undang Republik Rakyat Tiongkok tahun 1982, bahwa seluruh rakyat Tiongkok adalah sama. Bagaimanapun, pemerintah tetap membedakan aktifitas keagamaan normal dan mengancam stabilitas negara. Jika aktifitas keagamaan itu dinilai mengancam negara, maka pemerintah tidak segan untuk bersikap agresif. Muslim Hui yang dinilai loyal kepada pemerintah tidak menghadapi masalah yang serius. Baru-baru ini, bahkan etnis Hui dijadikan sebagai potensi oleh pemerintah Beijing sebagai alat untuk menjalin hubungan ekonomi antara Tiongkok dan negara-negara Islam. Oleh karena itu, Muslim Hui diprediksi akan menemukan *nostalgia-romantisisme* keberagamaan mereka seperti yang telah terjadi pada masa lalu sebelum periode Dinasti Qing.

## B. Saran

Sebelum memberikan saran kepada para pembaca. Pada bagian ini, disinggung terlebih dahulu tentang kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini. Pertama, di beberapa bagian masih ditemui penjelasan-penjelasan yang keluar dari batas temporal yang sudah dibuat. Batasan temporal penelitian ini adalah dari tahun 1949 sampai 1976. Tetapi pada sub-bab konflik antara etnis Hui dan Han *malah* dijelaskan hubungan antara etnis Hui dan Han pada tahun-tahun yang angkanya lebih muda. Contoh lain misalnya, ada sub-bab yang menjelaskan tentang Muslim Hui pasca periode Mao. Padahal batasan temporalnya adalah selama periode Mao Zedong, 1949 sampai 1976. Menjawab ketidakkonsistenan tersebut, peneliti mencoba bersikap realistis terhadap langkanya sumber yang bercerita tentang hubungan etnis Hui dan masyarakat Tionghoa Han selama periode Mao, untuk kasus yang pertama. Untuk kasus yang kedua, peneliti sengaja melakukannya. Bahkan meskipun hal tersebut keluar dari batas temporal, peneliti bahkan menjadikannya sebagai salah satu pertanyaan penelitian. Pasalnya, substansi dari penelitian ini adalah ingin melihat dinamika keberagamaan Muslim Hui selama periode Mao. Maka melihat bagaimana kondisi umat Islam Hui setelah meninggalnya Mao adalah penting guna mendapatkan gambaran seperti apa dinamika itu terjadi, bagaimana kondisi Hui itu berubah dari masa ke masa, bagaimana kebijakan pemerintah mengalami pergeseran-pergeseran.

Kedua, tentang tidak dipakainya sumber primer yang berbahasa Tionghoa/Mandarin. Bukan tidak mungkin jika seseorang meneliti suatu objek penelitian ia tidak menggunakan bahasa ibu dari objek penelitian itu. Sama halnya

dengan penelitian ini, meskipun meneliti muslim di Tiongkok sumber yang dipakai tidak ada yang berbahasa Tiongkok. Tidak mudah menguasai berbagai macam bahasa, termasuk mandarin, peneliti pun mengalami hal yang demikian. Tetapi, dengan digunakannya beberapa referensi yang berbahasa Inggris diharapkan dapat menggantikan pentingnya sumber berbahasa mandarin. Untuk kekurangan yang lain, peneliti mengharapkan adanya kritik dari para pembaca.

Untuk saran, ada beberapa hal yang perlu disampaikan kepada para pembaca dan siapapun yang tertarik untuk mengkaji baik muslim minoritas muslim secara umum maupun muslim minoritas di Tiongkok. Pertama, tentang urgensi kajian sejarah Islam minoritas. Beberapa sejarawan Indonesia yang masih konsen meneliti Islam di kawasan Timur Tengah atau masih sibuk menggali sejarah para tokoh-tokoh Islam, mari memberi perhatian terhadap objek kajian sejarah Islam minoritas. Hal ini disuarakan bukan karena melarang menggali lebih dalam sejarah Islam di Timur Tengah, melainkan untuk memberikan porsi yang merata terhadap objek kajian sejarah Islam.

Kedua, tentang bahasa sumber. Sebuah penelitian dinilai kurang sempurna jika referensi penelitiannya tidak menggunakan referensi yang berbahasa sumber. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya baik yang ingin meneliti tentang muslim minoritas di negara lain atau di Tiongkok, sebaiknya dapat menggunakan bahasa sumber penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku


Adamec, A. Ludwig. *Historical Dictionary of Islam*. Edisi 2. Amerika Serikat: Scarecrow Press, 2009.

Afif, Afthonul. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Kepik, 2012.

Bahasa, Pembinaan, Pusat dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Bhella, A.S. dan Dan Luo. *Poverty and Exclusion of Minorities in China and India*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.

Cabin, Philippe. "Di Balik Panggung Dominasi: Sosiologi Ala Pierre Bourdieu" dalam Anthony Gidden, *et. al.*. *Sosiologi "Sejarah dan Perkembangannya"*. Philippe Cabin dan Jean Francois Dortier (*eds.*). Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

*China, Asosiasi Islam. New Appearance of the Muslims in China*. Beijing: Tiongkok Islamic Association, 2003.

Dillon, Michael. *China's Muslims*. Hong Kong: Oxford University Press, 1996.

_____. *Religious Minorities and China*. United Kingdom: Kavita Graphics, 2001.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.

Idi, Abdullah. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.

Israeli, Raphael. "Muslim Plight Under Chinese Rule" dalam Raphael Israeli. *The Crescent in The East Islam in Asia Major*. London: Curzon Press, 1989.

Karim, M. Abdul. *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam.* Yogyakarta: Bagaskara, 2006.

_____. *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah.* Yogyakarta: SUKA Press, 2014.

Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim: di Dunia Dewasa Ini*. Terj. Zarkowi Soejoeti. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru, 1983.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

_____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Lapidus, M. Ira. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.

Ma, Ibrahim Tien Ying. *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Terj. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Mashad, Dhuroruddin, *et. al*.. *Muslim di Cina*. Jakarta: Penerbit Pensil-324, 2006.

McKinney, Evan W.. "China's Muslim: Separatism and Prospects For Ethnic Peace". *Tesis*. Monterey: Naval Postgraduate School, 2006.

Mittler, Rana. *Cina Modern Menguasai Dunia*. Terj. Freddy Mutiara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Newby, Gordon. *A Concise Encyclopedia od Islam*. Oxford: Oneworld, 2002.

S., Leo Agung. *Sejarah Asia Timur 2*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan (UNS Press) Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Shoujiang, Mi dan You Jia. Diterj. Min Chang. *Islam in China*. China Intercontinental Press.

Sutopo, FX. *Tiongkok Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Garasi, 2012.

Tang, Wenfang dan Gaochao He. *Separate But Loyal: Ethnicity and Nationalism in China*. Honolulu: East-West Center, 2010.

Taniputera, Ivan. *History of China*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Voll, John Obert. "Soviet Central Asia and Tiongkok Integration or Isolation of Muslim Societies" dalam John L. Esposito. *Islam in Asia Religion, Politic and Society*. USA: Oxford University Press, 1987.

**Artikel dan Surat Kabar**

Chang, Hajji Yusuf. "The Hui (Muslim) Minority in China: An Historical Overview". *Journal Institute of Muslim Minority Affairs (JIMMA)"A Biannual Publication Devoted to An Investigation of the Politics, Economics, Education, History, literature and Sociology of Muslim Minorities Around the World"*. VIII. 1, Januari 1987.

Chuah, Osman Abdullah. "The Cultural and Social Interaction between Chinese Muslim Minorities and Chinese Non-Muslim Majority in China: A Sociological Analysis". *Asian Social Science*. VIII. 15, 2012.

Federal Reaserch Division dalam "Country Profile: China", *Library of Congres*. Agusutus 2006.

Humphrey, Peter. "Islam in Tiongkok Today" dalam *RCL Subscription*. Vol. 10. No. 2. 1982.

Israeli, Raphael. "Islam in China". *Politics and Religion in Contemporary China*. VI. 2. 2012.

Kim, Enoch Jinsik. "Power and Pride: A Critical Contextual Approach to Hui Muslims in China". *International Journal of Frontier Missiology*. XXX. 1, 2013.

Pahta, Ghulamuddin. "Changing Muslim Status in Eastern Turkestan", *JIMMA*, VII. 2. 1986.

Poston, Dudley L., Wadha Saeed Khamis Alnuaimi dan Li Zhang. *The Muslim Minority Naationalities of China: Toward Sparatism or Assimilation?*.

Morrison, Peter. "Islam in China: an Update" dalam *Journal Institute of Muslim Minority Affairs*. Ed. Syed Z. Abedin. Vol. 5. No. 2. United Kingdom: Institute of Muslim Minority Affairs, 1987.

Nashrullah, Nashih. "Sejarah Panjang Islam di Tiongkok". *Republika*. Jakarta, 17 November 2013.

Wang, Wanfei, *et. al.*. "Growth and Decline of Muslim Hui Enclaves in Beijing". *Eurasian Geography and Economics*. XLIII. 2, 2002.

**Internet**

Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Han.

*Http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/06/27/m69k5h-muslim-hui-ditekan-pemerintah-cina*.

http://forum.kompas.com/internasional/34573-%5D-kemajuan-China.html

http://www3.eramuslim.com/dakwah-mancanegara/muslim-telah-menjadi-1-orang-dari-4-orang-di-dunia.htm#.U1qDEM74JMI.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/11/20/mdsga1-muslim-hui-ubah-fungsi-masjid.

http://felixsiauw.com/home/islam-in-china/.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/13/11/21/mwlr1x-meski-minoritas-muslim-cina-terus-tumbuh.

http://rajawalinews.com/4562/jumlah-muslim-di-china-terus-meningkat/.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/14/03/18/n2mvmw-alasan-china-rangkul-muslim-hui-1.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/14/03/18/n2mxru-alasan-china-rangkul-muslim-hui-2habis.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-maRncanegara/14/04/07/n3n99j-cina-ubah-persepsi-halal.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/13/10/24/mv63me-muslim-cina-konsumsi-daging-sapi-abalabal.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/13/11/14/mw97zl1-beijing-paksa-pengacara-muslim-uighur-tolak-jilbab-dan-janggut.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/01/03/lx854e-masjid-digusur-muslim-hui-shalat-di-atas-puing-bangunan.

http://www3.eramuslim.com/dakwah-mancanegara/muslim-telah-menjadi-1-orang-dari-4-orang-di-dunia.htm#.U1qDEM74JMI.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/11/20/mdsga1-muslim-hui-ubah-fungsi-masjid.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

| | |
|---|---|
| Nama | : Abdul Rosid |
| Tempat & Tgl Lahir | : Indramayu, 16 Januari 1992 |
| Kewarganegaraan | : Indonesia |
| Alamat Tinggal | : Krapyak Kulon, RT 05, Nomor 177, Panggungharjo, Sewon, Bantul, 55188 |
| Alamat Asal | : Desa Pranggong, RT 12/ RW 02, Arahan, Indramayu |
| Telepon Seluler | : +62896-9689-0420 |
| Email & Akun FB | : arosid60@gmail.com & ochid_27@yahoo.co.id |

### B. Riwayat Pendidikan

1. Program Sarjana, S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta; NIM: 10120019; 2014. Aktif Studi.
2. Pesantren Mahasiswa (Sarjana dan Pasca Sarjana) Baitul Hikmah; Yogyakarta; 2012-2014. Aktif Studi.
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babakan Ciwaringin; Cirebon; 2010. Tamat berijazah.
4. Pondok Pesantren Melati; Cirebon; 2007-2010.

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus; Pesantren Mahasiswa (Sarjana dan Pasca Sarjana) Baitul Hikmah – Pengembangan Bahasa dan Penulisan Ilmiah; Krapyak, Yogyakarta; 2013-Sekarang.
2. Anggota; Divisi Tilawah, al-Mizan UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta; 2010.
3. Anggota; Divisi Buletin, Keluarga Santri Cirebon (KSC) di Yogyakarta; 2013-Sekarang.
4. Sekretaris; Ikatan Mutakhorijin MAN Babakan Ciwaringin di Yogyakarta; 2012.
5. Anggota; OSIS, MAN Babakan Ciwaringin; Cirebon; 2009.

6. Panitia; Bedah Buku *Pemikiran Islam*, karya Abdullah Saeed (Pembicara: Prof. Dr. Amin Abdullah, Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D., dan Syafa'atul Mirzanah, Ph.D.); 17 April 2014.

**D. Riset dan Publikasi**

1. Penulis (Tim); Buku *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar*: Bab Ajaran Mistik: Tasawuf; Baitul Hikmah Press, Yogyakarta; 2014.
2. Penulis (tunggal); "Muslim di Tiongkok, 1949-1976: Studi Tentang Dinamika Etnis Minoritas Hui Periode Mao Zedong"; Skripsi; Yogyakarta; 2014.
3. Asisten Peneliti (Sujadi, M.Hum.); "Jejaring Young Muslim Association In Europe di Indonesia, 1990-2009"; LP2M UIN Sunan Kalijaga; 2013.
4. Peneliti Lapangan (Tim); "Kinerja Pemerintah dan Dukungan Pada Partai: Trend Anomali Politik 2012-2013" (surveyor di kabupaten Bantul); Saiful Mujani *Research & consulting*; 2013.
5. Peneliti Lapangan (Tim); "Kebijakan Pemerintah Terhadap Sekolah Inklusi di Indonesia" (surveyor di kabupaten Sleman); 2013.

Yogyakarta, 21 Mei 2014

(Abdul Rosid)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1:

Sumber: http://www.sitesatlas.com/Maps/Maps/chn-pol.gif

**LAMPIRAN 2:**

Sumber: http://www.chinatoday.com/china-map/china-map-atlas.htm

**LAMPIRAN 3:**

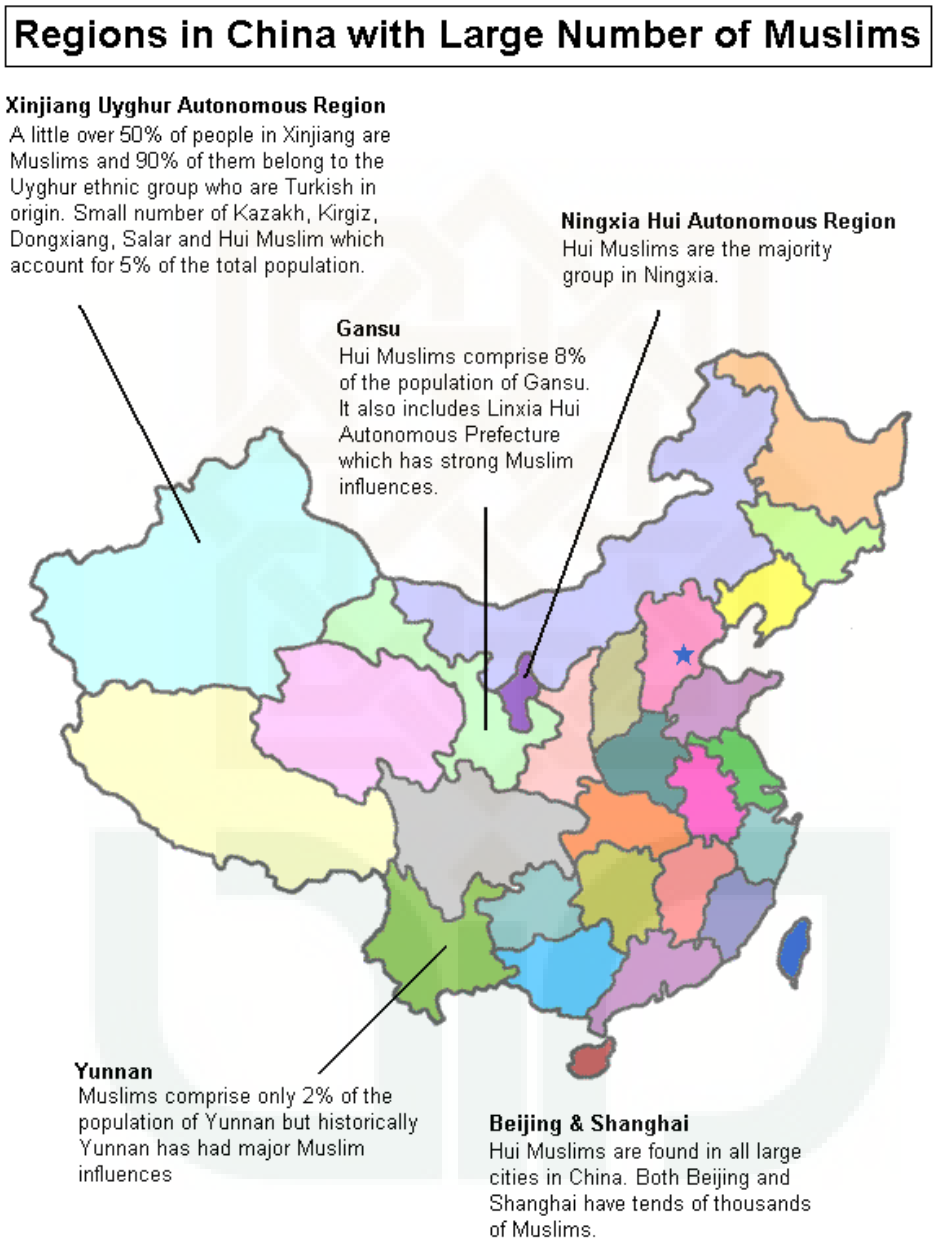


**Source:** Islam in China website http://islaminchina.info

**LAMPIRAN 4:**

| Tahun | Total Populasi (000) | Han | Etnis Minoritas | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Zhuang | Uyghur | Hui | Yi | Tibetan | Miao |
| | | | Populasi (000) | | | | | |
| **1953** | 577.856 | 542.824 | 6.864 | 3.610 | 3.530 | 3.228 | 2.753 | 2.491 |
| **1964** | 691.220 | 651.296 | 8.386 | 3.996 | 4.473 | 3.381 | 2.501 | 2.782 |
| **1982** | 1.003.941 | 936.675 | 13.383 | 5.963 | 7.228 | 5.453 | 3.848 | 5.021 |
| **1990** | 1.130.511 | 1.039.187 | 15.556 | 7.207 | 8.612 | 6.578 | 4.593 | 7.384 |
| **2000** | 1.242.612 | 1.137.386 | 16.179 | 8.399 | 9.817 | 7.762 | 5.416 | 8.940 |
| **Periode** | | | Populasi dari total (%) | | | | | |
| **1953-64** | 100 | 93,9 | 1,19 | 0,62 | 0,61 | 0,56 | 0,48 | 0,43 |
| **1964-82** | 100 | 94,2 | 0,99 | 0,58 | 0,65 | 0,49 | 0,36 | 0,40 |
| **1982-90** | 100 | 93,3 | 0,001 | 0,001 | 0,72 | 0,54 | 0,38 | 0,50 |
| **1990-2000** | 100 | 91,9 | 1,37 | 0,64 | 0,76 | 0,58 | 0,41 | 0,65 |
| **1953-2000** | 100 | 91,5 | 1,30 | 0,68 | 0,79 | 0,62 | 0,44 | 0,72 |
| **Periode** | | | Peningkatan Populasi (%) | | | | | |
| **1953-64** | 19,6 | 20,0 | 22,1 | 10,7 | 26,7 | 4,7 | −9,2 | 11,7 |
| **1964-82** | 45,2 | 43,8 | 59,6 | 49,2 | 61,6 | 61,3 | 53,9 | 80,5 |
| **1982-90** | 12,6 | 10,9 | 16,2 | 20,9 | 19,1 | 20,6 | 19,4 | 47,1 |
| **1990-2000** | 9,9 | 9,4 | 4,0 | 16,5 | 14,0 | 18,0 | 9,3 | 21,1 |
| **1953-2000** | 115,04 | 109,53 | 135,71 | 132,66 | 178, | 140,4 | 96,73 | 258,89 |

Sumber: A. S. Bhalla dan Dan Luo, *Poverty and Exclusion of Minorities in China and India* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 46-47.

**LAMPIRAN 5:**

| Etnis Minoritas | Sensus Tahun 1990 (000) | Sensus Tahun 2000 (000) | Perubahan Persentase 1990-2000 (%) |
|---|---|---|---|
| **Total populasi muslim di Tiongkok** | 17.599 | 20.320 | +15,5 |
| **Hui** | 8.612 | 9.817 | +14,0 |
| **Uyghur** | 7.207 | 8.399 | +16,5 |
| **Kazak** | 1.111 | 1.250 | +12,5 |
| **Dongxiang** | 374 | 514 | +37,4 |
| **Kirghiz** | 143 | 161 | +12,6 |
| **Salar** | 87 | 105 | +20,7 |
| **Tajik** | 33 | 41 | +24,2 |
| **Uzbek** | 15 | 12 | −20,0 |
| **Baoan** | 12 | 16 | +33,3 |
| **Tatar** | 5 | 5 | 0.0 |

Sumber: A. S. Bhalla dan Dan Luo, *Poverty and Exclusion of Minorities in China and India* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 238.